

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar, dengan adanya motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan.¹⁸

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perananannya yang khas adalah hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dan belajar memiliki keterkaitan satu sama lain. Seseorang melakukan kegiatan belajar tentu harus ada motivasi sangat tinggi dalam dirinya.¹⁹

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.²⁰ Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai

¹⁸ Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 173.

¹⁹ Sadirman, *Intelektual Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 75.

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2008), 510.

keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Mc Donald yang dikutip oleh Sadirman dalam bukunya *Motivasi dan interaksi Belajar Mengajar* adalah “suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.²¹ Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Nyanyu Khodijah, motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai sesuatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.²²

Menurut Faturrohman dan Sulistyorini, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang di kehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.²³

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar adalah merupakan

²¹ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta, Remaja Grasindo Persada, 2007), 40.

²² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014),143.

²³ Muhammad Fathurrohman Dan Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*,140.

keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan dorongan untuk belajar. Motivasi belajar dapat memberi gairah, semangat dan rasa senang yang akan menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Macam-macam Motivasi belajar

Motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan sadar melakukan kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dalam dirinya. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan keinginan lain, seperti pujian dan nilai tinggi. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar.²⁴

Pendapat lain menyebutkan empat macam motivasi, diantaranya
.²⁵

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukan

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, terdiri dari motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif-motif bawaan

²⁴ Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi*, 149-152.

²⁵ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi*, 86-91.

adalah motif yang sudah ada sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, contohnya dorongan untuk makan, minum, dan tidur. Motif-motif yang dipelajari, adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

b. Macam motivasi menurut Woodworth dan Marquis

Macam motivasi menurut pembagian Woodworth dan Marquis, terdiri dari motif organis, motif darurat, dan motif objektif. Motif organis meliputi kebutuhan untuk makan, minum, bernapas, dan istirahat. Motif darurat yaitu motivasi timbul karena adanya rangsangan dari luar, contohnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengangkat harga diri. Motif objektif, yaitu motif yang muncul karena adanya dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif, contohnya dorongan untuk melakukan eksplorasi dan dorongan untuk meraih minat.

c. Motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniyah

Macam motivasi jasmaniah dan rohaniyah. Motivasi jasmaniah berupa nafsu, insting otomatis, dan reflex, sementara motivasi rohaniyah berupa kemauan yang juga dapat dipelajari melalui dimensi-dimensi kajian ilmu pendidikan islam.

d. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, contohnya yaitu seseorang senang membaca, maka tidak usah ada yang menyuruh dia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya belajar karena besok pagi ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji.

Berdasarkan macam-macam motivasi belajar dari pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa macam motivasi dibagi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, namun kedua motivasi tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini karena motivasi terkait dengan banyak hal yang kompleks. Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang baik berasal dari dalam atau dari luar diri orang tersebut.

3. Dimensi Indikator Motivasi Belajar Siswa

Menurut Marx and Tombuch sebagaimana dikutip oleh Ridwan dimensi dan indikator motivasi belajar meliputi:²⁶

- 1) Ketekunan dalam belajar indikatornya kehadiran di sekolah, mengikuti PBM di kelas, belajar di rumah.

²⁶ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karwayan Dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2013), 31.

- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan indikatornya sikap terhadap kesulitan, usaha mengatasi kesulitan.
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar indikatornya kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengikuti PBM.
- 4) Berprestasi dalam belajar indikatornya keinginan untuk berprestasi, kualifikasi hasil.
- 5) Mandiri dalam belajar indikatornya penyelesaian tugas/PR, menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran.

Indikator motivasi belajar Motivasi timbul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari adanya dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik dan yang berasal dari luar diri peserta didik. Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi belajar pada peserta didik, diantaranya dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator belajar peserta didik, yaitu :²⁷

a. Kesungguhan untuk belajar

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini dikarenakan pada diri peserta didik terdapat kebutuhan yang mampu mendorong dirinya untuk melakukan aktifitas belajar tersebut.

²⁷ Syaiful Bahri Djaramah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 117.

b. Perhatian terhadap materi

Perhatian penting dalam belajar. Mengamati atau melihat adalah aktifitas yang menjurus ke arah perhatian. Sekali waktu peserta didik harus melihat papan tulis, mengamati gambar, memperhatikan guru, mengamati tulisan di buku, mendengarkan apa yang guru sampaikan dan sebagainya. Untuk itu peserta didik harus diberi rangsangan yang dapat mempengaruhi kelakuannya agar terus memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pelajaran

Kedisiplinan berarti ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Jadi yang dimaksud kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mengikuti pelajaran yang disampaikan guru dengan patuh kepadanya, sehingga ia akan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

d. Kerajinan belajar

Kerajinan belajar merupakan salah satu aktifitas peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mendorong dirinya untuk rajin melakukan kegiatan belajar dengan sendirinya.

e. Keinginan untuk belajar

Keinginan atau hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia dalam diri peserta didik. Potensi ini akan muncul ketika dalam

diri peserta didik terdapat motivasi belajar. Dengan demikian motivasi akan mendorong hasrat peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa indikator motivasi menggambarkan bagaimana motivasi dapat dilihat melalui hal – hal yang ditampakan, yaitu perilaku yang ditampilkan oleh individu. Seperti tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, ulet menghadapi kesulitan siswa tidak lekas putus asa, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluarnya, dapat mempertahankan pendapatnya, dan teguh pendirian, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik dan adanya belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Syamsu Yusuf motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal .²⁸

I. Faktor Internal

a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi, kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

²⁸ Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan Dan Konseling*,(Bandung : Rizqi Perss, 2009),23.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa

II. Faktor Eksternal Faktor Internal

a. Faktor Sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. faktor sosial ini meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, dan tetangga.

b. Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Inggris disebut competency, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.²⁹

²⁹ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten : Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 17.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.³⁰ Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan atau diakui oleh pemerintah.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Macam-macam kompetensi Guru
3. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 butir a tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi sebagai berikut : a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) perancangan pembelajaran, d) pelaksanaan pembelajaran, e) pemanfaatan teknologi pembelajaran, f) evaluasi pembelajaran.

³⁰ Suyanto dan Asep Jihat, *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, (Jakarta : Erlangga,2013), 39.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identiras diri, dan pemahaman diri.³¹

5. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul seara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³²

6. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.³³

Dari empat kompetensi tersebut, disini peneliti hanya mengambil dua kompetensi yaitu kompetensi sosial dan kompetensi professional guru karena guru yang mempunyai jiwa sosial tinggi dapat berinteraksi, berkomunikasi dengan siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif dan inovatif sehingga akan berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa dan kompetensi profesional juga sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa karena guru yang mempunyai

³¹ Kunandar, *Guru Implementasi KTSP*, 55.

³² Martinis Yamin Dan Maisah, 12.

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2007), 18-19.

kompetensi profesional dapat menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga siswa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

C. Tinjauan Tentang Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Badan standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 dikemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁴ Dalam hal ini guru dituntut agar mampu berinteraksi secara efektif dan efisien yang tindakannya terbatas dalam lingkungan sekolah tapi seorang guru juga harus dapat membangun komunikasi yang baik di masyarakat secara luas.

Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).³⁵ Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat.

³⁴ Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 Tentang Standart Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2007), 14.

³⁵ Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen Serta UU No 26 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), 27.

Menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa, “kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar”.³⁶ Guru merupakan makhluk sosial yang kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial, oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi sosial dalam pendidikan terutama mengajarkan peserta didik dalam bersosialisasi dengan baik. Janawi memahami bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang berada di sekitar dirinya.³⁷ Mappanganro menjelaskan bahwa kompetensi sosial bagi guru merupakan kemampuan guru, baik secara makhluk individu dan makhluk sosial.³⁸

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat sekitar.

³⁶ E Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung :Rosydakarya,2013),173.

³⁷ Janawi, *Kompetensi Guru : Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2012), 135.

³⁸ Mappanganro, *Pemilihan Kompetensi Guru*, (Makasar: Alauddin Peers, 2010), 67.

2. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena, guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.³⁹

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus memper tanggung jawabkan segala tindakanya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta bertindak dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Dimensi Indikator Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pebdidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan

³⁹ A. Rusdiman Dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 96.

⁴⁰ Ibid., 97.

masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :⁴¹

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan , misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang di hadapi anak didik serta solusinya.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Misalnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari indikator diatas adalah bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

⁴¹ Suyanto Dan Asep Djihad,*Bagaimana Menjadi Calon Guru Dan Guru Profesional*,(Yogyakarta:Multi Presindo,2012),173.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang dimiliki seorang guru, adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kompetensi guru, antara lain sebagai berikut :⁴²

a. Faktor Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting. Peran seorang guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern. Masih banyak unsur manusiawi seperti “sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain – lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai dari alat – alat tersebut”. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru melebihi dari alat – alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu :

- 1) Faktor Intern yaitu faktor yang datang dari seseorang yang bersangkutan misalnya: pengetahuan, pengalaman, kesadaran dan kreatifitas guru.
- 2) Faktor Ekstern yaitu faktor yang terdapat dari luar diri seseorang guru, contohnya perhatian dan bimbingan dari kepala sekolah atau teman seprofesi di lingkungan sekolah.

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2008), 12-15.

Kedua faktor di atas, baik faktor intern maupun ekstern akan mempengaruhi kompetensi sosial guru. Karena pada hakikatnya proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru itu berasal dari pengalaman, pengetahuan maupun kegiatan pelatihan yang akan membentuk watak dan pemahaman guru dalam berkomunikasi terhadap peserta didik.

b. Faktor Kurikulum

Kurikulum adalah inti pendidikan. Tanpa adanya kurikulum tidak mungkin proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keberadaan guru dalam pembelajaran tidak sekedar memberi dan menyampaikan informasi, melainkan juga harus mampu sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum. Implementasi kurikulum sepenuhnya terjadi pada kreatifitas, kecakapan, kesungguhan, sikap dan ketekunan guru. Itu sebenarnya guru diuntut untuk dapat memahami, menjabarkan, dan mengoperasionalkan kurikulum. Dalam penjabaran dan pengoperasionalan kurikulum ini ternyata akan mempengaruhi kompetensi sosial guru. Karena pada proses pengembangan kurikulum ini guru perlu mempertimbangkan kondisi siswa dan lingkungan. Oleh sebab itu, kurikulum dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana sangatlah di perlukan. Tanpa adanya sarana dan prasarana seperti ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif. Sehingga tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara maksimal. Penggunaan sarana dan prasarana ini sangat penting sekali karena ini akan mempengaruhi iklim dan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Semakin cakap guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana belajar yang ada, maka interaksi belajar antara guru dan siswa akan semakin baik.

d. Faktor ekonomi

Pada dasarnya semua melakukan aktifitas tertentu selalu didorong oleh motif-motif tertentu, pemenuhan kebutuhan dirinya. Kebutuhan seseorang bermacam-macam namun volume upah kerja merupakan faktor yang sangat penting. Kondisi kehidupan yang miskin ditambah dengan penghasilan yang tidak memenuhi kehidupan sehari-hari akan melemahkan semangat tenaga kerja, termasuk dalam hal ini guru. Guru juga membutuhkan kehidupan yang layak, yang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sehingga guru tidak mencari kehidupan lain yang dapat mengganggu tugas utamanya sebagai pengajar. Jika penghasilan guru tinggi maka semangat kerjanya akan tinggi. Dan bila semangat kerjanya tinggi,

ini tentu akan menjadikan interaksi dan komunikasi yang dilakukan dilingkungan kerjanya akan semakin baik.

D. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan guru.⁴³

Menurut Mulyasa, karakteristik guru yang di nilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.⁴⁴

Menurut Kunandar, “Kompetensi Profesional guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan

⁴³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*,113.

⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005), 75.

kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta guna”⁴⁵

Menurut Achsanuddin kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam, memahami struktur dan metode keilmuan yang sejalan dengan materi pelajaran, dan mengembangkan materi bidang studi yang ditekuni.⁴⁶

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan bagaimana seorang guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, seperti menguasai materi kurikulum sekolah, menghubungkan konsep antar mata pelajaran yang terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁴⁷

Sebelum memberikan materi seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya, dan materi tersebut

⁴⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 55.

⁴⁶ Achsanuddin, *Program Pengalaman Lapangan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), 203.

⁴⁷ Farida Samariya, *Sertifikasi Guru: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana*, (Bandung: Rama Widya, 2008), 21.

dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁴⁸ Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik sehingga bermanfaat buat kehidupannya. Materi pelajaran tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan variasi lingkungan setempat dan kebutuhan lapangan pekerjaan serta pengguna saat ini dan akan datang. Materi yang diberikan sangat menarik dan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar di sekolah.

Hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan peserta didik benar-benar dapat bekerja menggunakan dan mengamalkan ilmu tersebut. Guru yang mempunyai kompetensi professional harus mampu memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.⁴⁹

⁴⁸ Sri Narwanti, *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorit*, (Yogyakarta: Familia, 2014), 96.

⁴⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional: Pedoman Kerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 115.

3. Dimensi Indikator Kompetensi Profesional Guru

Menurut Khoiri indikator esensial kompetensi profesional adalah :⁵⁰

- a. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indicator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional

Kompetensi guru berkaitan dengan profesional, artinya guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

Menurut M. Ngalim Purwanto kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Adapun faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰ Hoyyima Khoiri, *Jitu Dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru*, (Jogjakarta: Bening, 2010), Hal. 43.

⁵¹ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2008), 276.

a. Faktor Internal

Faktor ini adalah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti:

1. Kesadaran
2. Bakat dan Minat
3. Motivasi

b. Faktor Eksternal

Faktor ini adalah faktor yang muncul dari luar diri seseorang, seperti:

1. Latar belakang pendidikan
2. Pengalaman
3. Dukungan Kepala Sekolah
4. Kontrol Masyarakat

E. Kerangka Berpikir

1) Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kompetensi Sosial guru mempunyai pengaruh langsung terhadap motivasi siswa dalam belajar. Guru yang memiliki kompetensi sosial dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Komunikasi dan interaksi tersebut harus dikondisikan agar dalam kehidupan yang tidak mengalami gangguan atau hambatan. Komunikasi dan interaksi tersebut merupakan konsekuensi logis sebagai makhluk sosial.⁵² Seorang guru harus mempunyai kemampuan sosial yang baik agar mampu menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang kondusif. Dengan kemampuan ini, guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi

⁵² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, (Jakarta, Kencana, 2011), 89.

dengan orang lain, termasuk dalam hal ini dengan anak didiknya. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses pengajaran. Oleh Karena itu peranan guru diperlukan untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif.

Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi Sosial terhadap motivasi belajar siswa. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, guru tidak sekadar menguasai ilmu komunikasi, tetapi bagaimana guru tersebut mampu menempatkan komunikasi sebagai kebutuhan siswa untuk berkembang. Bagaimana dengan komunikasi yang diciptakan guru di kelas, siswa lalu berpikir untuk belajar lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar, Sandra Fitria Wardani, Maria Ulfah, dan Okiana dalam penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri” membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial dan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,00 yang mana lebih kecil dari nilai signifikansi standar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Penelitian terdahulu ini telah dilakukan di SMKN 7 Pontianak dengan 64 siswa kelas XI sebagai sampel. Menggunakan metode penelitian

kuantitatif dengan bentuk *Expostfact*, peneliti-peneliti berhasil menemukan bukti untuk menolak hipotesis nol.⁵³

Terlebih lagi, penelitian yang dilakukan oleh Wakhidah tentang hubungan kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMA Yayasan Kesejahteraan Islam Nongkojajar dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Disekolah Menengah Atas Yayasan Kesejahteraan Islam Nongkojajar” diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Data didapatkan dengan indikator sosial guru berupa komunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat menggunakan teknologi dan informasi secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga kependidikan, dan orang tua atau wali peserta didik, serta dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Sedangkan indikator motivasi diukur menggunakan beberapaindikator yaitu, mendorong manusia untuk berbuat, menentukan perbuatan, dan menyeleksi perbuatan. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi sebesar 0,00 yang mana lebih kecil dari 0,05. Selain itu, diketahui bahwa hubungan antara kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa adalah sebesar 67%.⁵⁴

⁵³ Sandra Fitria Wardani, Maria Ulfah, “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 7, No. 5, (2018), 1

⁵⁴ Ghosiatul Wakhidah, “Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Disekolah Menengah Atas Yayasan Kesejahteraan Islam Nongkojajar”, Yogyakarta: Skripsi, 58

Kemudian, sebuah penelitian regresi dengan fokus penelitian mencari pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa dilakukan oleh Sa'adah. Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil", peneliti menggunakan instrumen angket, wawancara, dan dokumentasi terhadap 39 siswa kelas XI sebagai sampel penelitian. Penelitian terdahulu ini berhasil menemukan bahwa kompetensi sosial guru menyumbang pengaruh sebesar 57,8% dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,761. Dari nilai R tersebut, dapat dikategorikan bahwa tingkat hubungan keduanya adalah cukup tinggi.⁵⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sandra Fitria Wardani, Maria Ulfah, dan Okiana dalam penelitian mereka yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri", Wakhidah dengan judul "Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Disekolah Menengah Atas Yayasan Kesejahteraan Islam Nongkojajar", dan Sa'adah dalam "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil", dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

⁵⁵ Sa'adah, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Bangil", *Prosiding seminar nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi, 134-141

2) Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.⁵⁶ Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran. Kompetensi merupakan perilaku untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan pula. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan. Guru mengemban tugas profesional, artinya tugas-tugas tersebut hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Bagi guru, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang positif antara kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa. Dalam kompetensi profesional guru dituntut untuk menguasai materi secara mendalam yang akan mempermudah guru menyampaikan pembelajaran dikelas. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

⁵⁶ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problematika, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), 18.

Untuk mendukung kerangka berpikir penelitian sekarang, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang. Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Roy Wahyuningsih tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 5 Jombang. Penelitian tersahulu tersebut memiliki dua variabel X yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Relevansinya dengan penelitian sekarang, penelitian tersebut menemukan bahwa kompetensi professional guru menyumbang pengaruh yang signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,391. Untuk mengetahui hasil penelitian tersebut, peneliti telah melakukan penelitian menggunakan angket yang diberikan kepada sampel penelitian sebanyak 126 siswa kelas XI IIS. Pada variabel kompetensi profesional diperoleh hasil Thitung lebih besar dari Ttabel yaitu thitung (2.508) > ttabel (1.693), yang diperoleh dari tanggapan responden mengenai kompetensi profesional yang berasal dari pengisian angket dengan 3 indikator, yaitu: penguasaan materi belajar mengembangkan strategi pembelajaran, dan membangun motivasi siswa.⁵⁷

Kedua, penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Ifitahur Riddiniyah yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi.” Penelitian tersebut dilaksanakan di SMK Negeri 1

⁵⁷ Roy Wahyuningsih, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 5 JOMBANG”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM)*, Vol. 1, No. 1, (2017), 22-24

Probolinggo dengan 103 siswa kelas XI jurusan Akuntansi sebagai sampel penelitian. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan angket dan dokumentasi. Penelitian tersebut menemukan bahwa kompetensi profesional guruber pengaruh secara linear dan signifikan dengan nilai signifikansi perhitungan regresi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari nilai signikansi 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar 5,497 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,984.⁵⁸

Ketiga, sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MA Raudhatun Nasihin Desa Aremantai Kec. Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim” yang dilakukan oleh Habibullah memiliki fokus untuk menginvestigasi tingkat pengaruh yang diberikan oleh kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan uji hipotesis pengaruh variabel X dengan Y. instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada 36 siswa. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai koefisien sebesar 0,509.⁵⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Roy Wahyuningsih dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan

⁵⁸Iftitahur Riddiniyah, “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi”, *JABE*, Vol. 1, No. 4, (2013), 7-9

⁵⁹ Habibullah, ” Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MA Raudhatun Nasihin Desa Aremantai Kec. Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim”, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2014, 98-100

Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 5 Jombang”, Iftitahur Riddiniyah yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi”, dan “Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MA Raudhatun Nasihin Desa Aremantai Kec. Semende Darat Ulu Kab. Muara Enim” yang dilakukan oleh Habibullah, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa.

3) **Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai pengajar maupun pengelola sekolah.⁶⁰ Sebagai pendidik maupun pengajar yang profesional maka guru harus menguasai ilmu-ilmu sesuai disiplin ilmunya dalam proses belajar mengajar.

Guru yang berkompentensi sosial harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik.⁶¹ Sementara itu, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Kompetensi ini dapat

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, 42.

⁶¹ M. Idochi Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Angkasa, 2017), 14.

dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis. Bagaimana seorang guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dan mengemasnya dengan sangat menarik sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran dikelas yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dari konteks tersebut diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Peserta didik tentu tidak akan pernah merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan karena gurunya dapat mengemas pembelajaran dengan sangat baik dan menarik. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam kaitannya dengan pengaruh secara simultan antar kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini. Ayu Dwi Putri dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional dan Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah I Gamping” berfokus pada investigasi kompetensi sosial dan profesional guru terhadap motivasi belajar. Penelitian tersebut dilakukan dengan angket, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrument penelitian. Dalam pencarian data, penelitian tersebut dilakukan kepada 115 siswa dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial

dan professional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien regresi berganda antara kompetensi sosial dan professional guru terhadap motivasi belajar sebesar 0,101.⁶²

Veronika Ellyana, Mintasih Indriayu, dan Sudarno dalam penelitian mereka dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK Kristen 1 Surakarta” mengadopsi jenis penelitian kuantitatif dengan 115 siswa sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian, angket atau kuesioner digunakan untuk mencari data. Penelitian tersebut berhasil menemukan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kompetensi guru yang mencakup kompetensi professional, sosial, dan kompetensi pedagogis dilaporkan berperan sangat kuat dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebesar 51,6% ketiga kompetensi tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa.⁶³

Dari kerangka berpikir diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru dan kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa adalah linear dan positif. Kedua variabel tersebut mempengaruhi motivasi belajar siswa secara simultan. Sehingga, apabila kompetensi sosial dan

⁶² Ayu Dwi Putri, *Pengaruh Kompetensi Profesional dan Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gamping* (Bantul: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 6

⁶³ Veronika Ellyana Dian W, Mintasih Indriayu, Sudarno, Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Kristen 1 Surakarta, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 2, No. 1, (2016), 14

kompetensi professional guru semakin baik, maka akan berpengaruh pula terhadap tingkat motivasi belajar siswa tersebut.